

Analisis Hiasan Kereta Kencana Jempna Keraton Kanoman Di Kota Cirebon

Denny Wahyu Triawan
Bandung- Indonesia
dennywt@yahoo.co.id

Abstrak — Penelitian Kereta Kencana Jempna dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap alat transportasi tradisional peninggalan Keraton Kanoman dari nilai historis yang panjang, bentuknya yang unik, dan makna bagi masyarakat Cirebon itu sendiri. Kereta Kencana Jempna merupakan peninggalan bersejarah Pangeran Cakrabuana dan Sunan Gunung Jati sebagai hasil budaya agama Hindu, Budha, dan Islam dengan akulturasi unsur kebudayaan asing seperti Cina, India, dan Timur Tengah menghasilkan kebudayaan Cirebon. Kereta Kencana Jempna dibuat sekitar tahun 1434 dirancang oleh Pangeran Cakrabuana sebagai inisiator dan dibantu oleh Panembahan Losawu (Losari) sebagai perancang dan diukir dan dipahat oleh Ki Notoguna dan dibuat di daerah Trusmi. Terdapat motif gajah, tumbuhan, serta motif hias megamendung dan wadasan. Falsafah Jawa tidak lepas di balik nilai-nilai yang terkandung pada pedati ini.

Kata kunci — Kereta Kencana Jempna, Keraton Kanoman, Hiasan.

I. PENDAHULUAN

Temuan-temuan yang penting bernama cagar budaya yang terdapat di wilayah Kota Cirebon seperti kendaraan tradisional di keraton Kanoman yang sangat penting artinya sebagai monumen bagi inspirasi penciptaan kreasi baru di masa yang akan datang. Di samping mempunyai banyak keunikan, memiliki aspek sejarah sebagai hasil karya budaya, serta unik dalam hiasan dan penerapan desain dari bentuknya.

Simbolisasi kendaraan bersejarah diselaraskan dengan alam dan tata nilai kehidupan ini muncul dalam bentuk simbol simbol yang mengkaitkan isi dari kehidupan dan alam itu sendiri antara lain hewan (fauna), tumbuhan (flora), fenomena (kejadian) alam, legenda (cerita kehidupan) terkenal dan lain-lain. Simbolisasi demikian merupakan simbolisasi fisik yang dapat dilihat dalam bentuk ragam hias, warna-warna, dan sebagainya, dengan arti dan makna yang beraneka ragam.

Perlu rasanya mengangkat kembali nilai-nilai yang terkandung dalam ragam hias terutama pada alat transportasi tradisional keraton Kanoman yaitu, kereta Kencana Jempna. Motif ragam hias yang terdapat pada kereta kencana bukan hanya eksistensinya saja yang terjaga melainkan juga aplikasi dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung menginterpretasikan tentang karya intelektual yang tumbuh di setiap peradaban. Warisan pengetahuan itu menjadi menjadi bukti peradaban masa lalu yang menyimpan nilai-nilai luhur kehidupan. Salah satu peninggalannya dapat dilihat pada alat transportasi tradisional tersebut.

Keunikan hiasan pada motif kereta kencana ini memiliki banyak makna dan simbol seperti simbol alam, flora dan fauna yang penuh dengan arti yang

mendalam. Selain itu kereta kencana ini memiliki aspek sejarah sebagai hasil karya akulturasi budaya islam, Hindu, Budha, dan India ini menunjukkan bahwa pada masa itu hubungan antarbudaya terjaga dengan amat baik, sungguh mahakarya yang sangat luar biasa yang saat ini orang belum banyak mengetahui mengenai isi makna simbol dan bentuk motif pedati dan kereta kencana tersebut. Hal ini menjadikan alasan penulis menulis penelitian ini yaitu belum banyak penelitian yang lebih detail mengenai motif yang ada pada kereta Jempna ini.

II. LANDASAN TEORITIK

Ragam hias muncul dalam sisi kehidupan manusia sebagai media ungkapan perasaan dalam bentuk visual, yang proses penciptaannya tidak bisa lepas dari pengaruh unsur lingkungan, sementara itu keberadaan ragam hias juga tentu saja tidak bisa lepas dari unsur-unsur yang menjadi pendukung bentuk-bentuk visualnya. Resita (2010: 248) berpendapat bahwa ragam hias merupakan salah satu ekspresi keindahan manusia yang dituangkan dalam benda sehari-hari manusia. Unsur-unsur visualisasi bentuk tersebut muncul karena adanya goresan garis, bidang, tekstur, dan juga warna. Seperti yang dikemukakan Rustarmadi (2012:64) "Ragam hias mengandung pengertian adanya bermacam macam bentuk hiasan hiasan dalam kata Latinnya adalah "omare" dan berubah menjadi ornamen di Indonesia".

Pendapat lain menurut Azmi (2012 : 19), menjelaskan bahwa: Pada hakekatnya keberadaan ragam hias atau disebut ornamen adalah sebagai unsur untuk memperindah. Selanjutnya apabila diteliti lebih mendalam dari pembahasan di atas, cakupan ornamen menjadi sangat luas. Karena sesuatu yang mempunyai tugas menghiasi serta menambah nilai dari benda yang ditempatinya

berarti disebut sebagai ornamen. Namun, secara rinci ornamen memiliki ciri, sifat dan karakter yang sangat khusus.

Ada banyak istilah yang berkaitan dengan ragam hias. Masing-masing istilah tersebut mempunyai makna yang hampir sama, yakni bermuara pada makna indah. Menurut Guntur dalam Budiyanto (2007: 75) bahwa ragam hias dapat diartikan sesuatu yang dirancang untuk menambah keindahan pada suatu benda atau suatu elemen tambahan pada bentuk struktural.

Perkembangan ragam hias Indonesia tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan pengaruh kebudayaan yang masuk ke Indonesia. Penduduk Indonesia secara perlahan ikut andil dalam memberikan warna atau corak yang tidak sedikit demi menambah kehadiran khazanah budaya bangsa tersebut. Rataningrum dkk. (2012: 193) Ragam hias merupakan media ekspresi perasaan penciptannya yang diwujudkan dalam bentuk visual. Proses penciptan tersebut dipengaruhi lingkungannya dan ditunjukkan untuk memenuhi rasa estetika.

Ragam hias geometris merupakan jenis ragam hias yang paling banyak dibuat orang. Ragam hias ini mencerminkan sifat yang keras, religius, dan magis, juga memiliki sifat yang konstruktif. Nursalim, dkk (2016: 61) menyatakan bahwa motif geometris cenderung sering disebut motif ilmu ukur karena motif ini memiliki gambar yang berulang serta motifnya merupakan bentuk bidang simetris. Oleh karena itu motif hiasan ini banyak dihadirkan dalam bentuk anyaman, tenunan, bahkan pada bangunan. Berdasarkan unsur perspektif konstruktif ragam hias merupakan hasil bentuk proyeksi sebuah bidang yang berulang (Nafsika & Soeteja, 2021)

Dari sekian banyak bentuk ragam hias geometris, kita dapat membagi pola bentuk utamanya ke dalam beberapa kelompok, dengan mengacu kepada pendapat Aryo Sunaryo (2009: 19-30), yaitu: Meander, pilin, lereng, banji, kawung, tumpal.

Organis merupakan istilah untuk suatu benda yang bernyawa, atau lebih tepat lagi makhluk yang bernyawa. Untuk itu ragam hias organis merupakan ragam hias yang bentuknya mengambil sumber pokok motif-motif makhluk hidup, seperti tumbuhan, binatang, serta manusia. Pendapat lain menyebutkan Prasetyo (2004: 14) bahwa Motif yang sering ditampilkan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia, seperti alam, binatang, dan bagian tubuh manusia. Dalam menciptakan bentuk organis berdasarkan gambar perspektif merupakan objek yang paling sulit untuk diciptakan karena memerlukan kreativitas dan keuletan seorang pencipta (Nafsika, 2020)

Penggambaran motif ragam hias ini kadang-kadang hanya berupa bentuk yang sederhana namun di sisi lain banyak yang memiliki tingkat kerumitan

yang cukup tinggi. Perubahan dari bentuk aslinya atau distorsi bentuk banyak dilakukan sebagai upaya penyesuaian terhadap bidang yang dipakai, di antaranya bentuk ragam hias organis tersebut adalah:

- a. Manusia: Figur manusia dijadikan motif ragam hias dapat berupa dewa-dewa.
- b. Fauna: Ragam hias menampilkan bentuk dari dunia binatang.
- c. Flora: Menampilkan bentuk ragam hias yang berasal dari dunia tumbuhan.
- d. Dekoratif: Lebih banyak menampilkan bentuk-bentuk distorsi dari objek yang banyak memanfaatkan unsur-unsur pokok dari dasar-dasar gambar.

C. Ragam Hias Kerajaan

Pada mulanya benda-benda sakral atau upacara adat merupakan kebutuhan fungsional masyarakat dahulu, kemudian ornamen hias sebagai media pelengkap akan rasa estetika yang diterapkan pada benda-benda pusaka atau benda pakai sehari-hari. Besar kecil manfaatnya tergantung pada cara dan bagaimana proses menerapkan bentuk-bentuk atau ornamen hias tersebut, baik yang dituangkan sebagai hiasan benda pakai ataupun bagaimana menjadikannya sebagai ornamen di dalam suatu tata ruang dan arsitektur. Seni rupa tradisi merupakan bagian kekayaan bagi kebudayaan secara keseluruhan, di antara kekayaan kebudayaan tersebut adalah ragam hias yang ada di Nusantara (Toekio, 1987:12). Soepratno (2004: 41) dalam Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa menyatakan bahwa: Nama-nama ragam hias motif ukiran tradisional tersebut biasanya ada hubungannya dengan nama kerajaan yang pernah berkuasa di daerah saat itu di antaranya ialah kerajaan Mataram, kerajaan Majapahit, dan kerajaan Pajajaran.

D. Ragam Hias Berdasarkan Nama Tempat Daerah

Selain motif-motif yang berdasarkan kerajaan seperti di atas, ternyata ada juga gaya motif ukiran yang berdasarkan nama tempat yakni seperti motif Jepara, Bali, Cirebon, dan Jogjakarta.

Di kota Cirebon terdapat seni ukir kayu yang mempunyai gaya tersendiri dan kota ini pun sangat khas dengan Keraton Kasepuhan. Pada dasarnya ragam hias tersebut dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu ragam hias awan, bukit batu karang dan motif tumbuh-tumbuhan. Gambar orang dan binatang menurut ragam hias Cirebon sering dilukiskan dalam bentuk ragam hias tanaman. Hal ini dilakukan berhubungan dengan adanya larangan dalam agama Islam untuk melukiskan manusia dan binatang.

Motif hias yang paling menonjol khas kota ini ialah motif mega mendung. Selain motif awan yang sudah disebutkan, khas motif alam yang cukup lekat dengan kota ini ialah motif wadisan. Motif ini

mempunyai arti cadas, perwujudan dari batu karang yang keras, mengandung arti sebagai landasan kuat tempat berpijak, motif ini dinamakan juga Pantat Keong karena memiliki bentuk melekuk seperti cangkang keong dan melambangkan bumi tempat kelangsungan hidup manusia yang menjadi falsafah masyarakat Cirebon. Selain itu, motif ini merupakan penggambaran dari susunan bukit batu karang yang terdapat di Taman Arum Sunyaragi yang terletak di pinggir kota Cirebon (Ken Atik, dkk, 2008:47).

Salah satu bentuk ragam hias yang banyak terdapat pada bangunan rumah khas Jawa dan alat transportasi pada keraton, yakni berupa flora, fauna, stiliran maupun hiasan campuran. Diambilnya bentuk hiasan bermotif flora bagi kalangan masyarakat, konon dipercaya bisa mendatangkan kebahagiaan, di samping itu ragam hias tersebut memiliki sifat halus, indah, dan sacral. Motif flora meliputi bunga, daun, buah, dan ranting serta ujung pepohonan

(http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y&qual=high&fname=/jiun-kpe-ns-s1-2007-41402057-5567-jawa_buddhist-chapter2.pdf) diantaranya: motif Lung-lungan, Saton, Nanasan, Wajikan, Tlancapan, Kebenan, Patran, Banyu Tetes, Padma, Kemamang, Gunungan, Praba.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, serta studi literatur. Metode deskriptif analitik dilakukan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai unsur seni rupanya serta unsur-unsur yang di dalamnya terdapat bentuk dan hiasan yang mengandung makna tertentu dari kereta Jempana di kota Cirebon.

Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan tertulis secara kualitatif. Wawancara dilakukan secara langsung kepada juru kunci, dari kalangan masyarakat seperti budayawan yang dianggap mempunyai pengetahuan atau informasi tentang sejarah dan unsur-unsur yang didalamnya terdapat bentuk dan hiasan. Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Studi kepustakaan melalui karya-karya pustaka yang berupa buku-buku, makalah, artikel, majalah, koran serta laporan penelitian lain ataupun media elektronik, membantu dalam penyusunan hasil penelitian. Hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur dianalisis secara kualitatif, sehingga dapat diperoleh kesimpulan. Lokasi penelitian di Museum Keraton Kanoman Cirebon, Januari 2017.

IV. ANALISIS PENELITIAN

A. Makna dan Motif Hias pada Kereta Kencana Jempana

Jempana merupakan akronim dari *Jemjeming Pangagem Manahayang*, dalam bahasa Cirebon yang bermakna keteguhan hati. Dalam bahasa Sunda *Jampana* yang berarti tandu yang digotong. Kata Jampana kemudian berubah menjadi Jempana terpengaruh masuknya pendatang dari luar Sunda dari bahasa lokal dahulu masyarakat Cirebon sendiri yang dari bahasa Sunda berubah menjadi bahasa Cirebon. Dapat kita lihat dari tahun pembuatannya yang sudah dijelaskan diatas.

1. Motif Megamendung

Motif Megamendung yang terdapat pada kereta ini merupakan visualisasi dari bentuk awan dan merupakan pengaruh dari kebudayaan Cina. Bentuk motif ini terdapat pada hiasan payung pada kereta Jempana. Motif ini memayungi penumpang yang ada dibawahnya dan penempatannya berbeda dengan motif-motif yang terdapat pada kereta-kereta lainnya.



Motif Hias *Megamendung* Pada Kereta Kencana Jempana
(Sumber: Penulis 2017)

Motif Megamendung pada kereta Jempana merupakan perwujudan awan yang menaungi kehidupan yang dibawahnya yaitu makhluk hidup. Memberikan segala rezekinya berupa hujan demi kelangsungan hidup makhluk hidup dibawahnya. Motif ini sangat berhubungan dengan motif hias lainnya yang ada pada kereta ini.

2. Motif Wadasan

Motif Wadasan salah satu motif khas dari Cirebon selain Megamendung. Motif ini hampir berada pada bagian kursi penumpang kereta Jempana. Motif hias wadasan hadir untuk menggambarkan bukit karang yang berperan untuk menggambarkan tempat berpijak makhluk hidup.



Motif Hias *Wadasan* Pada Kereta Kencana Jempana

(Sumber: Penulis 2017)

Jenis motif hias *wadasan* dalam kedudukannya ini selalu menyatu dengan motif hias *megamendung*. Hal ini dapat dilihat jelas pada kereta ini sebagai perwujudan dunia atas dan dunia bawah dimana dunia tengah disimbolkan oleh raja/ sultan. Seperti yang telah dijelaskan awal fungsinya bahwa Jempna adalah sebagai arak-arakan hasil bumi yang diserahkan untuk keraton sebagai rasa syukur dari hasil bumi atau pertanian Cirebon pada masa itu. *Wadasan* di kereta ini juga sebagai pengharapan kepada sang pencipta agar tanah Cirebon dapat ditanami dan tumbuh subur tanaman sayur-sayuran oleh pemprakarsa pembuatan kereta ini yaitu Pangeran Cakrabuana.

3. Motif Sulur

Motif Sulur pada kereta Jempna tidak jauh berbeda dengan motif sulur yang ada di kereta-kereta kencana lainnya. Akan tetapi motif ini mempunyai pengayaan yang hampir sama dengan kereta kencana lainnya. Motif ini digambarkan seperti tanaman merambat atau menjalar yang memiliki banyak lengkungan. Motif seperti ini sudah berkembang pada zaman Hindu sebelum Kerajaan Cirebon ada.



(a)



(b)



(c)

Motif Hias *Sulur* Pada Kereta Kencana Jempna
(a) dan (c) Sulur Pada Bagian Bawah Kereta (b)
Sulur Pada Hiasan Pijakan Kaki Kusir
(Sumber: Penulis 2017)

Motif ini berada pada bagian bawah depan dan belakang dekat dengan *As* roda. Selain itu motif ini juga menghiasi pada pijakan kaki pada kusir. Motif Sulur pada kereta ini dapat terlihat berupa daun-daun yang menyambung antara satu dengan yang lainnya dan selalu menyatu dengan motif hias geometris atau bunga teratai.

4. Motif Bunga Teratai

Kereta Kencana Jempna mempunyai motif hias berbentuk bunga teratai. Hampir di setiap kereta memiliki motif ini seperti Singabarong dan Jempna walaupun bentuknya tidak serupa. Makna simboliknya tidak jauh berbeda dengan kereta-kereta yang lainnya karena penggagas pembuatan kereta ini adalah orang yang sama dengan pembuat kereta dan pedati yaitu Pangeran Cakrabuana atau Raden Walangsungsang.



Motif Hias Bunga Teratai Pada Kereta Kencana Jempna
(Sumber: Penulis 2017)

5. Motif Gajah

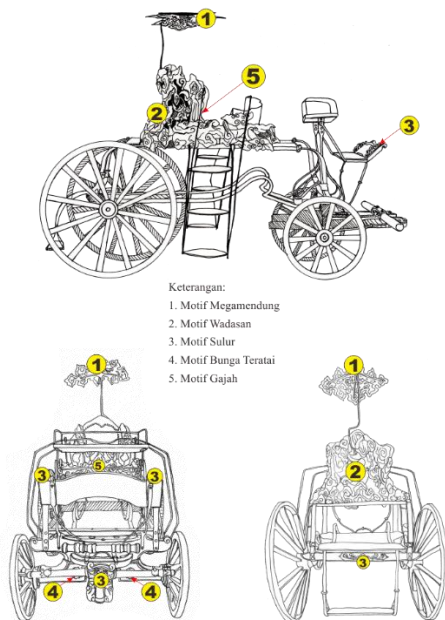
Motif yang tampak berbeda dari kereta Jempna dengan kereta-kereta lainnya adalah motif fauna yang menyerupai gajah dan bersayap. Menurut sumber dari keraton Kanoman, motif ini adalah simbol dari *Liman* atau gajah yang pada masa itu hidup didaerah sekitar Cirebon. Perwujudan motif bentuk gajah pada masa itu ada kaitannya dengan daerah yang disebut Leuweng Gajah di daerah sekitar Palimanan, Kabupaten Cirebon yakni terdapat sekitar 40 gajah yang berkeliaran didaerah tersebut. Motif ukiran ini berbentuk gajah menghadap ke kanan dengan dua sayap keatas dan belalai menjulur ke bawah. Motif ini distilasikan dari motif-motif sulur.



Motif Hias Fauna Pada Kereta Kencana Jempna
(Sumber: Penulis 2017)

DAFTAR PUSTAKA

6. Motif pada Kereta Kencana Jempna



Motif Hias pada Kereta Kencana Jempna
(Sumber: Penulis 2017)

V. KESIMPULAN

Motif hias yang khas berasal dari kebudayaan Cirebon adalah motif Megamendung dan motif Wadasan. Motif hias seperti ini hampir ada di setiap bagian yang menghiasi Keraton Kanoman. Bentuk Kereta Jempna dengan singgasana kursi penumpang dengan motif berukiran Wadasan dan sebuah payung berbentuk Megamendung. Hiasan motif yang terdapat pada Motif hias yang ada pada Kereta Kencana Jempna adalah Megamendung, Wadasan, Bunga Teratai, Sulur, dan Gajah. Motif ukiran Megamendung dan Wadasan pada kereta ini menyimbolkan keseimbangan alam antara dunia atas dan bawah. Megamendung merupakan harapan datangnya rezeki dari langit kepada semua makhluk ciptaan-Nya baik kepada semua makhluk tanpa pilih kasih. Wadasan yang hadir menggambarkan bukit karang sebagai tempat berpijak makhluk hidup di atasnya.

A. Sumber Tercetak

- [1] Atik, S. Ken dkk. (2010). Buku Saku Batik Jawa Barat Jilid II. Bandung: Yayasan Batik Jawa Barat.
- [2] Azmi. 2012. *Rumah Panggung Melayu Deli*. Medan: UNIMED Press.
- [3] Budiwyanto, J. (2007). Bentuk Dan Fungsi Ragam Hias Pada Pendapat Sasana Sewaka Di Keraton Kasunanan Surakarta. *Gelar*, 5 (1), hlm. 73.
- [4] Nursalim, A., Sulistianto, H., & Pawitan, Z. (2016). Dekonstruksi Motif Batik Keraton Cirebon: Pengaruh Ragam Hias Keraton Pada Motif Batik Cirebon. *Rime*, 2 (1), hlm. 58.
- [5] Prasetyo, Bagyo & Yuniawati, D. Y. (Ed.). (2004). *Religi Pada Masyarakat Prasejarah Indonesia*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional.
- [6] Ratyaningrum, F. & Patria, A. S. (2012). Tinjauan Visual Ragam Hias Perlengkapan Pegantin Madura (Busana dan Tempat Duduk Pengantin). *URNA*, 1 (2), hlm. 193.
- [7] Resita, D. (2010). Ragam Hias Nusantara. *Humaniora*, 1 (2), hlm. 246.
- [8] Rustarmadi. (2012). Makna Simbolis ragam Hias Pendapa Teras Candi Panataran. *URNA*, 1 (1), hlm. 64.
- [9] Soepratno, B.A. (2004). *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: Efhar.
- [10] Sunaryo, Aryo. (2009). *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahare Prize.
- [11] Toekio, S. (1987). *Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- [12] Nafsika, S. S. (2020). *Analisis Kesulitan Dalam Perkuliahan Gambar Konstruktif*, 2, 31–35.
- [13] Nafsika, S. S., & Soeteja, Z. S. (2021). *Learning Innovation of Constructive Drawing in One Point Perspective Subject*. 519(Icade 2020), 174–180. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210203.037>

B. Sumber Lisan

- [1] Sultan Sepuh XIV P R A. Arief Natadiningrat. SE. 53 tahun. Sultan Keraton Kasepuhan Cirebon, Komplek Keraton Kasepuhan, Cirebon.
- [2] P H. Tomy Iplaludin Yusuf S.Pd, MM. 52 tahun. Patih Kesultanan Kacirebonan. Jl. Pulasaren Keraton Kacirebonan No.85 Cirebon.
- [3] Ratu Raja Arimbi Nurtina ST., M. Hum. 41 tahun. Juru Bicara Kesultanan Keraton Kanoman dan Wirausahawan. Komplek Keraton Kanoman Cirebon.
- [4] Cheppy Iriawan. 43 tahun. Kepala Biro Naskah Kesultanan Keraton Kanoman Cirebon dan Musisi. Komplek Keraton Kanoman Cirebon.

C. Sumber internet

- [1] http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y&qual=high&fname=/junkspe-ns-s1-2007-41402057-5567-jawa_buddhist-chapter2.pdf